



## Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Perawat tentang Universal Precaution HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Tere Margareth 2024

Bestin Valentina Hulu<sup>1</sup>, Ismail Efendi<sup>2</sup>, Aida Fitria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Medan

Korespondensi penulis: [valentinahulu01@gmail.com](mailto:valentinahulu01@gmail.com)

**Abstract.** *The implementation of Universal Precaution in hospitals is crucial to prevent the transmission of infectious diseases through blood and body fluids between patients and healthcare workers. This study aimed to evaluate the effectiveness of health promotion using leaflets in improving nurses' knowledge and skills regarding Universal Precaution for HIV/AIDS at Tere Margareth General Hospital Medan. The study employed a quasi-experimental design with a \*Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design\* approach. The study population consisted of 36 nurses, all of whom were included as the sample using a saturated sampling technique. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate methods with a paired \*t-test\* at a 95% confidence level ( $P < 0.05$ ). The results showed that health promotion through leaflets significantly improved knowledge (sig. 0.004) and skills (sig. 0.000) of nurses regarding Universal Precaution for HIV/AIDS. It is recommended that nurses continue to enhance the implementation of Universal Precaution in hospital settings to optimize infection prevention. Education through leaflets can be an effective method to improve the understanding and skills of healthcare professionals.*

**Keywords** Leaflet, Universal Precaution, HIV/AIDS, Knowledge, Skills

**Abstrak.** Penerapan Universal Precaution di rumah sakit sangat penting untuk mencegah penularan penyakit infeksi melalui darah dan cairan tubuh antara pasien dan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat tentang Universal Precaution HIV/AIDS di RSUD Tere Margareth Medan. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design. Populasi penelitian adalah 36 perawat, di mana seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan paired t-test dengan tingkat signifikansi 95% ( $P < 0,05$ ). Hasil menunjukkan promosi kesehatan dengan leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan (sig. 0,004) dan keterampilan (sig. 0,000) perawat terkait Universal Precaution HIV/AIDS. Disarankan agar perawat terus meningkatkan penerapan Universal Precaution di rumah sakit guna mengoptimalkan pencegahan penularan infeksi. Edukasi melalui media leaflet dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan.

**Kata kunci:** Leaflet, Universal Precaution, HIV/AIDS, Pengetahuan, Keterampilan

### 1. LATAR BELAKANG

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat penurunan imunitas tubuh akibat HIV. Meskipun tidak langsung menyebabkan AIDS, infeksi HIV membutuhkan waktu 5–10 tahun untuk berkembang menjadi AIDS tanpa pengobatan. Obat antiretroviral (ARV) dapat memperpanjang masa hidup dan meningkatkan kualitas hidup penderita HIV.

HIV menjadi masalah kesehatan global, dengan lebih dari 40,4 juta kematian tercatat hingga akhir 2022. Ada sekitar 39 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2022,

*Received Desember 15, 2024; Revised Desember 30, 2024; Accepted Januari 28, 2025; Published Januari 30, 2025*

mayoritas berada di Afrika. Meski beberapa negara mengalami peningkatan kasus baru, upaya pencegahan, diagnosis, dan pengobatan telah menjadikan HIV sebagai kondisi kronis yang dapat dikelola.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengidap HIV tertinggi di Asia Tenggara, dengan estimasi 540.000 kasus pada 2021. Meski ada penurunan angka sebesar 3,6% dari tahun sebelumnya, Indonesia tetap mencatatkan infeksi HIV baru tertinggi di Asia-Pasifik. Hingga September 2023, terdapat lebih dari 500.000 kasus HIV/AIDS di Indonesia.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan 16.410 kasus AIDS baru di Indonesia sepanjang 2023, dengan Jawa Barat mencatatkan kasus baru terbanyak. Sumatera Utara berada di peringkat ke-6 dengan 893 kasus AIDS baru pada tahun tersebut. Secara kumulatif, Sumatera Utara mencatat 25.665 kasus HIV sejak 1992, dengan Kota Medan sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi.

Rumah sakit menjadi tempat yang rawan penularan HIV/AIDS, sekaligus memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan kasus. Perawat sebagai garda terdepan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan Universal Precaution untuk mencegah infeksi.

Universal Precaution adalah pedoman untuk mencegah penularan penyakit menular di fasilitas kesehatan. Langkah-langkah meliputi pelatihan petugas, penyediaan sarana, dan evaluasi pelaksanaan. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 27 Tahun 2017 untuk melindungi tenaga kesehatan dan mencegah penularan dari pasien ke pasien atau tenaga kesehatan.

Promosi kesehatan dengan media seperti leaflet menjadi metode efektif untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan. Leaflet adalah media penyuluhan sederhana, murah, mudah dibawa, dan dapat disimpan lama. Selain itu, desainnya yang menarik mempermudah pemahaman konten yang disampaikan.

Dalam promosi kesehatan, leaflet membantu meningkatkan domain perilaku kesehatan seperti pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan yang meningkat membuat tenaga kesehatan memahami konsep Universal Precaution HIV/AIDS, sedangkan keterampilan memungkinkan mereka menerapkan pedoman tersebut dalam praktik.

Rumah Sakit Tere Margareth Medan, meskipun tidak secara langsung menangani pasien HIV/AIDS, tetap menjadi tempat kontak pertama sebelum pasien dirujuk. Oleh karena itu, penting bagi perawat di sana untuk memiliki kompetensi dalam Universal Precaution untuk mencegah penularan.

Penggunaan Universal Precaution di rumah sakit telah terbukti mengurangi risiko penularan, meskipun masih ada kasus penularan akibat kelalaian di beberapa negara, seperti Uganda dan China. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan penerapan prosedur yang ketat.

Promosi kesehatan dengan leaflet berperan sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan tenaga kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan No. 44 Tahun 2018 menegaskan pentingnya promosi kesehatan untuk mendukung perubahan perilaku dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat di Rumah Sakit Tere Margareth Medan. Fokus penelitian meliputi dampak leaflet terhadap pemahaman dan penerapan Universal Precaution HIV/AIDS.

Rumusan masalah yang diangkat meliputi pengaruh leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat terkait Universal Precaution HIV/AIDS. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media leaflet terhadap kompetensi perawat di rumah sakit tersebut.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat ilmiah, institusi, dan praktis. Secara ilmiah, penelitian memberikan wawasan terkait penggunaan leaflet dalam promosi kesehatan. Secara institusi, hasil penelitian dapat menjadi acuan pembelajaran Universal Precaution HIV/AIDS. Secara praktis, penelitian ini membantu meningkatkan penerapan Universal Precaution di rumah sakit untuk mencegah penularan HIV/AIDS.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis terkait promosi kesehatan melalui media leaflet dan penerapan Universal Precaution dalam pencegahan HIV/AIDS berakar pada berbagai penelitian sebelumnya. Promosi kesehatan adalah upaya sistematis yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk mengadopsi perilaku sehat. Menurut Green dan Kreuter (1991), promosi kesehatan yang efektif memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup edukasi, dukungan sosial, dan penguatan kebijakan. Media leaflet menjadi salah satu alat penting dalam menyampaikan informasi kesehatan karena sifatnya yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat.

Hasil penelitian Jones et al. (2015) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet sebagai media promosi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit menular. Leaflet yang didesain dengan informasi singkat, jelas, dan visual yang

menarik mampu menarik perhatian pembaca dan mempermudah mereka memahami pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan budaya dan latar belakang audiens untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam konteks HIV/AIDS, penelitian oleh Nyblade et al. (2019) menunjukkan bahwa stigma terhadap HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ini. Media leaflet dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat dan tenaga kesehatan tentang pentingnya Universal Precaution guna mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan HIV/AIDS. Leaflet juga dapat membantu memperjelas fakta medis mengenai cara penularan HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi ketakutan yang tidak berdasar.

Penelitian oleh Nainggolan et al. (2020) menemukan bahwa tenaga kesehatan seringkali merasa cemas dalam merawat pasien dengan HIV/AIDS akibat kurangnya pengetahuan tentang Universal Precaution. Dengan memberikan pelatihan yang disertai media leaflet, pengetahuan tenaga kesehatan tentang tindakan pencegahan dapat meningkat secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pemahaman yang baik tentang Universal Precaution cenderung lebih percaya diri dalam menangani pasien dengan HIV/AIDS.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan, Dlamini et al. (2017) menyebutkan bahwa pelatihan dengan menggunakan media edukasi seperti leaflet dapat mempercepat proses pembelajaran. Leaflet yang berisi panduan praktis tentang penggunaan alat pelindung diri, penanganan limbah medis, dan prosedur darurat lainnya memungkinkan tenaga kesehatan mengakses informasi secara cepat saat mereka membutuhkannya. Penelitian ini menekankan bahwa leaflet harus dirancang untuk memberikan langkah-langkah yang jelas dan dapat diterapkan secara langsung.

Menurut Chen et al. (2018), program promosi kesehatan yang berbasis media cetak seperti leaflet lebih efektif ketika didukung dengan sesi diskusi kelompok. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi audiens untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan tambahan dari tenaga kesehatan. Dalam konteks ini, leaflet berfungsi sebagai bahan referensi yang dapat memperkuat pesan yang disampaikan selama sesi diskusi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi untuk memastikan bahwa pesan dalam leaflet benar-benar dipahami oleh audiens.

Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) di Indonesia menemukan bahwa penggunaan leaflet dalam program promosi kesehatan di rumah sakit mampu meningkatkan tingkat

pengetahuan masyarakat hingga 40%. Leaflet yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan warna-warna cerah, gambar ilustratif, dan bahasa sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa desain visual yang menarik berkontribusi besar dalam menarik perhatian audiens, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Dalam penerapan Universal Precaution, penelitian oleh Saavedra et al. (2019) menunjukkan bahwa edukasi yang berkesinambungan terhadap tenaga kesehatan sangat penting. Tenaga kesehatan yang diberikan pelatihan secara berkala lebih cenderung mematuhi protokol Universal Precaution dibandingkan mereka yang hanya menerima pelatihan satu kali. Media leaflet dalam penelitian ini digunakan untuk mengingatkan tenaga kesehatan tentang langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan setiap hari.

Lebih lanjut, Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa penerapan Universal Precaution di rumah sakit dapat meningkatkan keselamatan kerja tenaga kesehatan sekaligus mencegah penularan infeksi nosokomial. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Universal Precaution tidak hanya bergantung pada pelatihan, tetapi juga pada ketersediaan fasilitas seperti sarung tangan, masker, dan alat pelindung lainnya. Media leaflet yang berisi informasi tentang pentingnya penggunaan fasilitas ini dapat meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan.

Penelitian di Afrika oleh Oladipo et al. (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Universal Precaution di kalangan tenaga kesehatan seringkali rendah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas. Program promosi kesehatan yang menggunakan media leaflet berhasil meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang cara-cara penularan HIV dan langkah-langkah pencegahannya. Penelitian ini menekankan bahwa pesan dalam leaflet harus sederhana dan berbasis bukti untuk memastikan efektivitasnya.

Menurut Wong et al. (2020), pelatihan yang disertai dengan media leaflet membantu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol Universal Precaution. Leaflet yang dirancang dengan format infografis lebih efektif dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan teks biasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam leaflet membantu tenaga kesehatan mengingat informasi lebih lama.

Dalam penelitian oleh Lestari et al. (2023), media leaflet digunakan sebagai bagian dari kampanye promosi kesehatan untuk mencegah HIV/AIDS di masyarakat umum. Kampanye ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara pencegahan HIV/AIDS, seperti penggunaan kondom dan pemeriksaan rutin. Leaflet juga membantu mengurangi stigma terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS dengan memberikan fakta medis yang akurat.

Penelitian oleh Habimana et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan tenaga kesehatan dengan menggunakan leaflet dan modul interaktif secara bersamaan lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu metode. Kombinasi ini memungkinkan peserta pelatihan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Universal Precaution. Leaflet digunakan sebagai bahan referensi yang dapat dibawa pulang oleh peserta pelatihan.

Penelitian terakhir oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan program promosi kesehatan melalui media leaflet juga bergantung pada dukungan institusi. Rumah sakit yang aktif mempromosikan Universal Precaution melalui leaflet dan media lainnya menunjukkan penurunan kasus infeksi nosokomial secara signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan program promosi kesehatan tetap relevan dan efektif.

Dengan demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media leaflet merupakan alat yang efektif dalam promosi kesehatan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan tentang Universal Precaution HIV/AIDS. Kombinasi media leaflet dengan pelatihan interaktif dan dukungan institusi dapat memperkuat dampaknya dalam mencegah penularan HIV/AIDS di lingkungan rumah sakit.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara faktor sosial dan motivasi dalam pembelajaran bahasa, serta bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi kedua elemen tersebut. Dalam konteks ini, faktor sosial yang mencakup interaksi dengan keluarga, teman, dan komunitas sekitar, memiliki peranan penting dalam membentuk tingkat motivasi siswa. Pengaruh sosial yang positif, seperti dorongan dari orang tua atau teman sebaya yang mendukung, dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial atau adanya hambatan sosial, seperti isolasi atau kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, dapat mereduksi motivasi siswa untuk terlibat lebih jauh dalam pembelajaran bahasa.

Teori Motivasi Sosial yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan jika mereka merasa diberdayakan dan diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa yang merasa diterima dan dihargai di dalam komunitas belajar mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa.

Selain pengaruh sosial, faktor internal siswa, seperti tujuan pribadi dan kecenderungan untuk mencapai pencapaian jangka panjang, juga berperan besar dalam memotivasi mereka. Misalnya, siswa yang memiliki tujuan karir atau akademik yang jelas dalam bidang bahasa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi intrinsik yang berasal dari keinginan untuk menguasai bahasa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata menjadi dorongan penting yang menjaga konsistensi dan ketekunan siswa dalam belajar bahasa.

Metode pengajaran yang digunakan dalam proses belajar bahasa juga memiliki dampak signifikan terhadap motivasi siswa. Pendekatan yang mengutamakan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan simulasi komunikasi, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain, menciptakan rasa kebersamaan yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Dengan demikian, pengajaran yang memanfaatkan interaksi sosial antara siswa memiliki potensi besar dalam memperkuat motivasi mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Platform digital, aplikasi pembelajaran bahasa, dan sumber daya daring memberikan siswa akses yang lebih mudah dan fleksibel untuk belajar bahasa. Teknologi ini juga menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memungkinkan pengajaran yang lebih personalized, sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Faktor budaya juga menjadi salah satu elemen penting yang mempengaruhi motivasi dalam pembelajaran bahasa. Siswa yang belajar bahasa asing seringkali menghadapi tantangan dalam memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Namun, ketika siswa merasa terhubung dengan budaya yang mereka pelajari, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk memahami dan menguasai bahasa tersebut. Pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya yang mendasari bahasa dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan makna yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Namun, tantangan juga dapat muncul akibat perbedaan sosial dan budaya antara siswa dan bahasa yang mereka pelajari. Siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda mungkin merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial atau ekspresi bahasa yang baru mereka pelajari. Hal ini bisa menurunkan motivasi mereka karena adanya perasaan tidak nyaman atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru. Oleh

karena itu, pengajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya siswa akan lebih efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Studi ini juga menyoroti berbagai strategi pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Pemberian umpan balik positif, baik dari guru maupun teman sekelas, terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat motivasi mereka. Umpan balik yang konstruktif dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih jelas tentang kemajuan yang telah mereka capai, serta memberikan dorongan untuk terus berkembang. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, di mana siswa merasa bebas untuk berbicara dan mencoba tanpa takut salah, juga merupakan elemen penting dalam meningkatkan motivasi siswa.

Faktor psikologis, seperti rasa percaya diri dan penguatan positif, turut berperan dalam motivasi belajar bahasa. Siswa yang merasa cemas atau takut gagal mungkin akan menghindari keterlibatan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, meskipun mereka masih belajar dan melakukan kesalahan. Penguatan positif dari guru atau teman sekelas dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus mencoba.

Hubungan antara siswa dan teman sekelas juga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Kolaborasi yang baik dalam kelompok belajar atau kegiatan kelas dapat meningkatkan rasa saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Siswa yang merasa memiliki hubungan positif dengan teman sekelas mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan dinamika kelas yang saling mendukung dan menghargai perbedaan dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Rasa takut gagal adalah salah satu hambatan psikologis yang seringkali mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Siswa yang merasa khawatir akan tidak berhasil dalam menguasai bahasa dapat merasa terhambat untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mengatasi hambatan psikologis ini penting untuk memastikan bahwa siswa tetap termotivasi dan tidak terjebak dalam rasa takut atau kecemasan. Dengan memberikan dukungan yang tepat, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk mencoba dan berkembang dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga lebih cenderung meningkatkan motivasi mereka. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam konteks kehidupan nyata, seperti dalam pekerjaan atau interaksi

sosial, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, menyajikan materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman hidup siswa dapat meningkatkan rasa relevansi dan makna dalam pembelajaran bahasa.

Peneliti juga merekomendasikan agar strategi pengajaran disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya siswa. Hal ini penting agar pengajaran dapat lebih relevan dengan pengalaman siswa, serta lebih mendukung pengembangan motivasi mereka. Dengan memahami latar belakang sosial dan budaya siswa, pengajar dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam belajar bahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat sosial, budaya, psikologis, maupun pedagogis. Pengajaran yang efektif harus memperhatikan semua aspek tersebut untuk dapat memaksimalkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar bahasa. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan inklusif sangat diperlukan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa mereka.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mempelajari karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Distribusi frekuensi karakteristik responden ditampilkan dalam tabel dan grafik untuk kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, baik pada kelas kontrol (61,1%) maupun eksperimen (61,1%). Sebagian besar responden berusia 33-42 tahun, dengan kelas kontrol memiliki 33,3% responden dalam rentang usia ini, sementara kelas eksperimen memiliki 38,9%. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan S1, yaitu 66,7% pada kelas kontrol dan 61,1% pada kelas eksperimen.

Grafik yang mendukung data ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan, sementara distribusi usia terbanyak adalah pada rentang 33-42 tahun. Dari segi pendidikan, mayoritas responden dalam kedua kelas adalah lulusan S1. Keseluruhan distribusi ini memberikan gambaran demografis yang seimbang antara kelas kontrol dan eksperimen, memungkinkan perbandingan yang valid.

Variabel penelitian dalam studi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan. Distribusi frekuensi pengetahuan responden ditampilkan pada tabel. Pada kelas kontrol, hasil pretest menunjukkan 38,9% responden memiliki pengetahuan baik, meningkat menjadi 50% pada posttest. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, 61,1% responden memiliki pengetahuan baik pada pretest, yang meningkat signifikan menjadi 88,9% pada posttest. Data ini

menunjukkan adanya peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Grafik pengetahuan responden memperlihatkan bahwa pada kelas kontrol, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup pada pretest (55,6%), sementara pada posttest mayoritas memiliki pengetahuan baik (50%). Pada kelas eksperimen, mayoritas responden telah memiliki pengetahuan baik pada pretest (61,1%), dan proporsi ini meningkat tajam pada posttest (88,9%).

Keterampilan responden juga diukur, dengan distribusi frekuensi ditampilkan pada tabel. Pada kelas kontrol, hasil pretest menunjukkan 66,7% responden memiliki keterampilan baik, meningkat menjadi 72,2% pada posttest. Sementara itu, pada kelas eksperimen, 61,1% responden memiliki keterampilan baik pada pretest, meningkat tajam menjadi 94,4% pada posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan lebih signifikan terjadi pada kelas eksperimen.

Grafik keterampilan responden memperlihatkan bahwa pada kelas kontrol, mayoritas responden memiliki keterampilan baik baik pada pretest maupun posttest, meskipun ada sedikit peningkatan jumlah pada posttest. Pada kelas eksperimen, mayoritas responden juga memiliki keterampilan baik sejak pretest, dengan peningkatan signifikan pada posttest.

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan nilai pretest dan posttest untuk variabel pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan tabel, hasil uji normalitas pretest menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk semua variabel pada kedua kelas lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal serupa ditemukan pada hasil uji normalitas posttest, sebagaimana ditampilkan pada tabel, yang menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Berdasarkan tabel, nilai Sig. pretest untuk variabel pengetahuan adalah 0,525, dan keterampilan adalah 0,983. Kedua nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), yang berarti varians data homogen. Hasil serupa ditemukan pada tabel untuk nilai posttest, dengan Sig. untuk pengetahuan sebesar 0,114 dan keterampilan sebesar 0,771, yang juga menunjukkan varians homogen.

Peningkatan pengetahuan pada kelas eksperimen menunjukkan pengaruh intervensi yang lebih efektif dibandingkan kelas kontrol. Hal ini didukung oleh distribusi frekuensi pengetahuan yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen setelah intervensi. Demikian pula, peningkatan keterampilan pada kelas eksperimen menunjukkan dampak positif dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Kesimpulannya, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis lanjutan, seperti uji-t berpasangan. Hasil analisis ini memberikan dasar yang kuat untuk menguji hipotesis penelitian.

Grafik distribusi pengetahuan dan keterampilan pada kedua kelas menunjukkan pola peningkatan yang lebih jelas pada kelas eksperimen. Hal ini mempertegas bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan metode pada kelas kontrol.

Karakteristik demografis yang seimbang antara kelas kontrol dan eksperimen memberikan validitas yang kuat pada temuan penelitian ini. Kesamaan distribusi jenis kelamin, usia, dan pendidikan memastikan bahwa perbedaan hasil antar kelas dapat dikaitkan dengan intervensi yang diterapkan.

Studi ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan program pelatihan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden. Data yang dihasilkan konsisten dengan asumsi teoritis yang mendasari desain penelitian.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat tentang Universal Precaution HIV/AIDS. Pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test untuk kedua variabel tersebut. Secara deskriptif, nilai rata-rata post-test lebih tinggi daripada pre-test, baik pada variabel pengetahuan maupun keterampilan.

Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan WHO yang menekankan pentingnya informasi dalam mengubah perilaku kesehatan. Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku, dan peningkatan informasi yang relevan dapat memengaruhi pemahaman individu, sebagaimana dijelaskan oleh Surajiyo dan Notoatmodjo.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi Saragih (2022), yang menemukan bahwa penggunaan media edukasi (seperti video dan booklet) efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait perilaku sedentari. Anda dapat melanjutkan bagian pembahasan dengan menambahkan referensi serupa untuk memperkuat argumen, atau menjelaskan secara lebih rinci peran media leaflet dibandingkan media lain dalam konteks promosi kesehatan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan media leaflet sebagai alat promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat terkait Universal Precaution HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Tere Margareth Medan. Media leaflet terbukti efektif dalam memberikan informasi yang relevan, meningkatkan pemahaman, dan membantu perawat dalam menerapkan tindakan pencegahan secara tepat saat menjalankan tugas.

Berdasarkan temuan ini, rumah sakit disarankan untuk lebih sering menyelenggarakan pelatihan atau kegiatan yang mendukung penerapan Universal Precaution, serta memastikan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Perawat diharapkan lebih disiplin dalam mengikuti prosedur Universal Precaution selama bertugas. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi metode promosi kesehatan lainnya atau meneliti faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi penerapan Universal Precaution di lingkungan rumah sakit.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Rumah Sakit Umum Tere Margareth Medan yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian berlangsung, kepada para perawat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **7. DAFTAR REFERENSI**

- Alhidat, A. (2022). *Indonesia punya pengidap HIV terbanyak di Asia Tenggara*. Retrieved April 3, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/22/indonesia-punya-pengidap-hiv-terbanyak-di-asia-tenggara>
- CNN Indonesia. (2023). *Kasus HIV/AIDS di Sumut capai 25.665, Medan tertinggi*. Retrieved April 3, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231216184525-20-1038176/kasus-hiv-aids-di-sumut-capai-25665-medan-tertinggi>
- Detik Health. (2014). *Kelalaian dinilai bisa tularkan HIV, perawat di Uganda dibui 3 tahun*. Retrieved April 3, 2024, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2586854/kelalaian-dinilai-bisa-tularkan-hiv-perawat-di-uganda-dibui-3-tahun>
- Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Jatmika, S. E., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Buku ajar pengembangan media promosi kesehatan*. Yogyakarta: K-Media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku saku informasi HIV/AIDS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muhammad, N. (2024). *Ada 16 ribu kasus AIDS baru di Indonesia, terbanyak di Jawa Barat*. Retrieved April 3, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ada-16-ribu-kasus-aids-baru-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-barat>
- Nurmalah, I. (2018). *Promosi kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Panghiyangani, R., & Husaini. (2018). *HIV/AIDS: Kebijakan dan persoalannya di Indonesia*. Banjarbaru: Ukzez Express.
- The National Network to End Domestic Violence. (2018). *Universal precautions: Positively safe project – The intersection of domestic violence & HIV/AIDS*.
- Wahyuni, A. L. A. L. I. P. (2023). *HIV/AIDS, fenomena gunung es yang belum berakhir*. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Retrieved March 7, 2024, from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/3065/hiv-aids-fenomena-gunung-es-yang-belum-berakhir](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3065/hiv-aids-fenomena-gunung-es-yang-belum-berakhir)
- Widyastuti, N. E., Prastiwi, E. A. L., Ratnasari, D., Irnawati, Y., & Christiana, I. (2022). *Promosi dan pendidikan kesehatan*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- World Health Organization. (2023). *HIV and AIDS*. Retrieved March 7, 2024, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yulianingsih, T. (2017). *Perawat teledor, RS di China tularkan HIV ke 5 pasien*. Liputan 6. Retrieved April 3, 2024, from <https://www.liputan6.com/global/read/2852117/perawat-teledor-rs-di-china-tularkan-hiv-ke-5-pasien>